

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 Nomor 2 Desember 2019

HYPOGRAM SASTRA TEKS DAN INTERTEKS DALAM KARYA SASTRA MAHABHARATA DAN BHARATAYUDA

Gatut Setiadi

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
gatutxxx@gmail.com

Nurma Yuwita

Universitas Yudharta Pasuruan
nurma@yudharta.ac.id

Abstrak: Sastra teks merupakan bentuk karya tulis yang mengandung berbagai makna di dalamnya. Agar memahami makna yang ada didalam suatu sastra teks, maka dilakukan berbagai upaya, salah satunya dengan membandingkan beberapa karya sastra melalui kajian interteks. Secara umum interteks merupakan suatu kajian yang saling menghubungkan antara teks yang baru dengan teks-teks sebelumnya. Julia Kristeva adalah tokoh yang memperkenalkan kajian interteks ini. Dalam kajian interteks unsur hypogram menjadi pusat inti dalam kajian interteks ini. Hypogram merupakan dasar atau latar belakang munculnya sebuah sastra teks yang baru.

Kata kunci: Sastra teks, Interteks, Hypogram

Abstract. Text literature is a form of writing that contains various meanings in it. In order to understand the meaning that is in a literary text, various efforts have been made, one of which is by comparing several literary works through intertext studies. In general, intertext is a study that interconnects new texts with previous texts. Julia Kristeva is a figure who introduced this intertext study. In the intertext study the hypogram element becomes the core center in this intertext study. Hypogram is the basis or background of the emergence of a new text literature.

Keyword: Text literature, Intertext, Hypogram

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 Nomor 2 Desember 2019

A. Latar Belakang

Karya sastra diciptakan oleh para sastrawan dengan berdasarkan pada budaya, agama, atau aspek sosial yang terdapat dan berlaku pada wilayah tersebut ataupun sejarah yang pernah dilalui di daerah tersebut, hal ini dikarenakan penulisan karya sastra berkaitan langsung dengan berbagai unsur tersebut, yang berkaitan langsung dengan sudut pandang pengarangnya, sehingga memunculkan makna yang ingin disampaikan oleh pencipta karya sastra tersebut. Karya sastra memiliki suatu nilai yang tinggi dan juga estetis karena adanya makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Setiap sastrawan selalu menghadirkan makna-makna tertentu dalam setiap karyanya, karena tujuan dari dibuatnya karya sastra tersebut karena adanya suatu maksud tertentu yang ingin disampaikan pengarangnya, yang diwujudkan dalam berbagai makna yang dapat dipahami oleh pembacanya melalui analisa secara mendetail dan komprehensif terhadap karya sastra tersebut. Agar suatu karya sastra dapat dipahami makna apa sebenarnya sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh seorang sastrawan, maka langkah awal adalah memahami latar belakang atau hal yang mendasari terciptanya karya sastra tersebut. Makna yang terdapat pada karya sastra disampaikan melalui berbagai gaya bahasa yang dibuat seestetis mungkin untuk memunculkan keindahan dari bahasa dalam menyampaikan suatu makna. Dalam hal ini bahasa menjadi sebuah sarana untuk menyampaikan nilai keindahan suatu karya sastra sekaligus makna yang menjadi inti dari karya sastra yang dihasilkan.

Jika kita mengkaji suatu karya sastra agar dapat memahami apa sebenarnya maksud munculnya karya sastra tersebut, maka ada beberapa istilah yang harus kita pahami dahulu antara lain: (1) transformasi, yaitu pemindahan atau perubahan suatu karya sastra yang memunculkan hal baru disetiap masanya. (2) terjemahan, yaitu proses mengubah bahasa suatu teks sastra, bisa juga menambahkan atau mengurangi bentuk gaya bahasa dari teks tersebut, (3) peniruan, adalah suatu proses yang dilakukan secara kreatif oleh pengarang berikutnya dengan cara meniru karya sastra sebelumnya baik sebagian ataupun keseluruhan, dengan maksud untuk memunculkan sebuah karya sastra yang baru, peniruan ini tidak tergolong plagiasi dalam karya sastra, selama karya sastra

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9293 Volume 1 Nomor 2 Desember 2019

sebelumnya hanya menjadi acuan atau referensi, pengarang dalam menciptakan karya barunya tetap menggunakan daya kreativitasnya sendiri, (4) kecenderungan, yaitu tradisi yang memunculkan suatu kemiripan karya sastra dari karya sastra yang baru dengan karya sastra sebelumnya.

Sastra teks menjadi suatu karya sastra yang dapat dikaji dengan menggunakan metode tertentu seperti metode interteks, karena sastra teks merupakan teks-teks yang disusun dengan tujuan agar para penulis sastra dapat mengungkapkan emosi, imajinasi, ide, dan berbagai pemikiran tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Sastra teks menggunakan berbagai gaya bahasa yang secara langsung menjadi ciri khas setiap pengarangnya. Bahasa menjadi suatu seni yang sangat sarat akan makna dalam sebuah sastra teks, oleh sebab itu penggunaan gaya bahasa yang oleh pengarang dapat bersifat bebas tanpa terikat dengan aturan kebahasaan, karena dalam sastra teks hal itu dimaksudkan agar karya sastra yang dihasilkan dapat memunculkan suatu keindahan, serta yang terpenting adalah mampu menyampaikan maksud tertentu seperti pesan, amanat atau bahkan kritikan melalui makna-makna yang terkandung dalam tiap kata, kalimat, atau bait dari sastra teks tersebut.

Makna merupakan hal yang utama pada setiap sastra teks, agar dapat memahami makna dalam sastra teks dibutuhkan suatu penafsiran yang menyeluruh dan mendalam tentang sastra teks tersebut, karena makna yang dimunculkan dalam karya sastra menjadi bernilai tinggi jika bahasa yang disajikan dalam karya sastra tersebut mengandung berbagai makna yang sangat mendalam. Untuk memahami makna dari sebuah sastra teks dibutuhkan penafsiran dari tiap-tiap kata yang dituliskan dalam karya sastra tersebut, sebab suatu karya sastra menggunakan kata-kata yang mengacu pada berbagai hal, yang terkadang memiliki berbagai makna kias yang beragam. Jadi agar mendapatkan makna yang sebenarnya dari teks tersebut dapat menggunakan metode interteks.

Interteks adalah sebuah teori untuk digunakan menganalisa dan memahami berbagai makna yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Dalam interteks teks-teks yang dikerangkakan tidak terbatas hanya pada persamaan satu hal saja, tetapi dengan interteks dapat memberikan kebebasan bagi pembaca yang ingin memahami makna dari teks tersebut dengan menemukan hypogram dari teks tersebut, karena hypogram

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9293 Volume 1 Nomor 2 Desember 2019

merupakan latar atau dasar yang menjadi alasan penciptaan sebuah karya sastra yang baru. Dengan menemukan dan memahami hypogram suatu sastra teks, maka dimungkinkan penikmat sastra akan mampu memahami makna yang terkandung dalam teks sastra tersebut.

Berdasarkan penjabaran dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk interteks dalam karya sastra Mahabharata dan Bharatayuda berdasarkan hypogram sastra. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang sastra dan melestarikan karya sastra lama agar lebih dikenal oleh berbagai kalangan, khususnya pelajar atau mahasiswa yang mempelajari tentang sastra bandingan.

B. Kajian Teori

1. Teori Interteks

Adanya teks-teks lain pada suatu teks yang baru akan menjadikan suatu karya sastra tersebut semakin kompleks dan beragam. Karena secara tidak langsung teks tersebut akan mempengaruhi teks-teks baru yang tercipta sebagai karya sastra. Dan karena adanya pengaruh tersebut, maka diantara berbagai teks tersebut menimbulkan suatu hubungan yang disebut sebagai interteks. Dalam hubungan interteks ada dua hal yang perlu dipahami yaitu, pertama, akan dapat dipahami berbagai teks apa saja yang telah dibaca pengarang karya sastra dan mendasari terbentuknya karya sastra yang baru. Sedangkan interteks yang kedua, dibutuhkan kejelian dan ketekunan pembaca untuk mengetahui hubungan apa yang ada dalam teks-teks tersebut. Secara garis besar, penelitian interteks memiliki dua fokus:

1. Meminta perhatian penikmat karya sastra atau pencipta karya sastra tentang pentingnya teks terdahulu (prior teks), yang diartikan bahwas sebuah karya telah diciptakan terlebih dahulu oleh pengarang sebelumnya.
2. Intertekstual akan memberikan suatu wawasan kepada pembaca atau pencipta karya sastra untuk memahami teks terdahulu agar dapat mengetahui signifikasi dari teks sebelumnya, sehingga dapat menjadi acuan dalam penciptaan karya sastra yang baru.

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 Nomor 2 Desember 2019

Dari dua hal ini dapat dipahami bahwa pentingnya pengaruh karya sastra sebelumnya dalam pembentukan sebuah karya sastra baru, jadi perkembangan setiap karya sastra yang baru selalu memiliki kaitan erat dengan karya sastra sebelumnya.

Mikhail Bakhtin adalah seorang filsuf dari Rusia yang memiliki minat sangat besar pada karya sastra, dialah yang pertama mengenalkan sebuah gagasan hasil pemikirannya tentang pendekatan intertekstual. “Menurut Bakhtin, pendekatan intertekstual menekankan pengertian bahwa sebuah teks sastra dipandang sebagai tulisan sisipan atau cangkokan pada kerangka teks-teks sastra lain, seperti tradisi, jenis sastra, parodi, acuan atau kutipan” (Noor 2007: 4). Selanjutnya pendekatan intertekstual ini dikenalkan kembali oleh Julia Kristeva. Menurut Kristeva, “tiap teks merupakan sebuah mozaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain, Kristeva berpendapat bahwa setiap teks terjalin dari kutipan, peresapan, dan transformasi teks-teks lain. Sewaktu pengarang menulis, pengarang akan mengambil komponen-komponen teks yang lain sebagai bahan dasar untuk penciptaan karyanya” (dalam Ratna, 2015: h.178). Dalam kajian interteks ini ada dua alasan yang menjadi dasarnya, Kristeva menjelaskan dua alasan tersebut adalah, pertama, sebelum menulis sebuah teks penulis karya sastra adalah seorang pembaca teks sastra, kedua teks muncul dari proses pembacaan, dimungkinkan adanya pertentangan atau penerimaan dari pengarang terhadap teks yang dibaca tersebut. Sehingga menjadikan teks sebelumnya sebagai kutipan atau rujukan yang mempengaruhi munculnya teks baru. Jadi dapat dipahami bahwa terbentuknya suatu karya sastra baru didasarkan dan dipengaruhi oleh teks-teks terdahulu.

2. Pengertian Teori Interteks

Interteks memiliki peranan untuk memahami perbandingan dan persamaan yang ada dalam suatu karya sastra, dengan memahami persamaan dan perbedaan karya sastra, maka akan dapat memunculkan sebuah karya sastra baru yang lebih kompleks dan memiliki nilai estetis serta makna yang lebih mendalam. Ratna (2015: h.172) memberikan pendapatnya tentang interteks, ia menyatakan bahwa “Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 Nomor 2 Desember 2019

antara satu teks dengan teks yang lain.” Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa interteks merupakan hubungan atau keterkaitan antara berbagai teks, yaitu antara teks yang baru dengan teks yang sebelumnya. Karena itu, sastra teks yang dibaca atau dibuat memiliki latar belakang dengan teks-teks lain yang telah ada sebelumnya, dalam hal ini diartikan tidak ada sebuah teks yang muncul dengan sendirinya, dalam artian bahwa penciptaan karya sastra teks tersebut tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai acuan, contoh, teladan, atau kerangka. Interteks dilakukan dengan tujuan utama yaitu untuk memahami makna hakiki dari sebuah sastra teks.

“Produksi makna terjadi dalam interteks yaitu melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi”. Karya sastra merupakan sebuah respon dari karya sastra yang diciptakan terlebih dahulu. Jadi interteks dapat dijadikan sebagai teknik mengolah dua objek kajian yang berlandaskan pada asumsi tentang adanya pengaruh dari teks sebelumnya. Asumsi yang menjadi dasar pada kajian interteks yaitu bahwa setiap sastra teks baru yang muncul pasti dipengaruhi atau menjadikan dasar teks-teks yang ada sebelumnya. Dengan demikian setiap karya sastra pasti memiliki hubungan dengan karya-karya lain sebelumnya. Hubungan dalam interteks dapat dipahami berdasarkan dua hal berikut:¹

a. Hubungan pengaruh (influence)

Setiap sastra teks sebelumnya secara langsung memberikan pengaruh terhadap kemunculan sebuah sastra teks yang baru. Hal ini karena teks sebelumnya menjadi dasar atau sumber acuan terhadap terciptanya berbagai sastra teks yang terbaru. Pengaruh yang ditimbulkan bisa dari ide cerita, tema, budaya yang ditampilkan, gaya bahasa yang digunakan, dan lain sebagainya.

b. Hubungan kebetulan (immanence).

Dalam hal ini setiap karya sastra atau sastra teks tidak memahami atau tidak mengetahui tentang teks sebelumnya, tetapi

¹ Napiah, Abdul Rahman. 1994. *Tuah Jebat dalam Drama Melayu: Satu Kajian Intertekstualiti*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 Nomor 2 Desember 2019

ketika dianalisa melalui interteks ternyata memunculkan hal yang sama, baik ide, karakter, tokoh, tema, ataupun sudut pandang dari pengarangnya. Hal ini dimungkinkan karena dalam dunia sastra hal yang kebetulan sama dapat terjadi, mungkin disebabkan keadaan sosial, ataupun pola pikir yang sama dari pengarangnya.

3. Prinsip Teori Interteks

Prinsip utama dalam interteks adalah memahami makna sebuah karya sastra dengan saling mengkaitkan atau menghubungkan tiap karya sastra. Karena karya sastra dipahami sebagai suatu reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya yang lain atau karya sebelumnya. Interteks bukan hanya sekedar pengaruh, pengambilan, atau menjadikan sebuah teks sebagai acuan, tetapi adalah sebuah proses dalam memahami suatu makna dalam sebuah karya sastra secara penuh dan dengan pemahaman tersebut dapat menjadikan terciptanya sebuah karya baru yang lebih baik, munculnya karya-karya baru itu secara langsung berdasarkan pada karya sastra sebelumnya yang dijadikan sebagai hypogramnya.

Kristeva berpendapat bahwa setiap karya sastra memiliki kaidahnya tersendiri, dalam interteks kaidah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Interteks melihat hakikat sebuah teks yang di dalamnya terdapat berbagai teks;
- b. Interteks menganalisis sebuah karya dengan berdasarkan unsur-unsur yang terdapat di dalam teks-teks sebelumnya, seperti unsur budaya, agama, ekonomi, politik, atau pun unsur intrinsiknya seperti tema, judul, tokoh, alur, gaya bahasa, dan lain sebagainya, yang semuanya itu menjadi bagian dari teks-teks tersebut.
- c. Interteks menganalisa adanya keseimbangan antara tiap aspek ekstern dan aspek intern dengan memahami fungsi dan tujuan kehadiran teks-teks tersebut;
- d. Interteks merupakan sebuah teori yang mendasarkan pada sebuah karya baru yang tercipta akan memiliki keterkaitan dengan karya-karya sebelumnya, selain itu interteks juga menganalisa segala aspek yang mendasari terbentuknya teks baru tersebut.

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9293 Volume 1 Nomor 2 Desember 2019

- e. Yang terpenting dalam interteks adalah menghargai pengambilan, kehadiran, dan masuknya unsur-unsur lain kedalam sebuah karya.²

Interteks memiliki pandangan bahwa teks berada pada suatu ruang satu teks yang ditentukan, yang diartikan teks merupakan berbagai tindak ujaran yang didasarkan pada teks-teks lain, yang menyebabkan teks bersifat saling mempengaruhi dan saling melengkapi antara teks satu dengan teks yang lainnya, karena teks adalah suatu permutasian teks-teks yang baru. “Teks yang menjadi latar penciptaan karya baru disebut hypogram, dan teks baru yang menyerap dan mentransformasikan hypogram disebut teks transformasi. Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi”.³

4. Kajian Interteks

Makna merupakan hal utama dalam setiap karya sastra, karena makna merupakan pesan atau maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang, maka setiap penikmat sastra pasti memiliki keinginan untuk memahami makna yang ada di dalam karya sastra tersebut, agar dapat memperoleh pemahaman makna yang hakiki maka kajian intertekstual dapat digunakan untuk menemukan makna dalam sebuah karya sastra. “Pemahaman secara intertekstual bertujuan menggali makna-makna yang terkandung dalam sebuah teks” (Ratna, 2015: 173). Dalam interteks memiliki dasar bahwa tidak ada satupun teks yang benar-benar mandiri. “Menurut Kristeva, setiap teks harus dibaca atas dasar latar belakang teks-teks lain. Konsep penting dalam teori interteks adalah hypogram” (Ratna, 2015: 173). Sastra teks selalu memiliki kaitan atau hubungan yang penting dengan teks-teks sebelumnya. Dalam kajian interteks memiliki sebuah acuan bahwa setiap karya sastra itu diciptakan pasti ada unsur-unsur yang menjadi latar belakang dan mendasari terciptanya karya sastra tersebut, seperti budaya, sosial, agama, politik, ekonomi, dan lain-lain, ataupun teks teks yang ada sebelumnya.

² Noor, Redyanto. 2007. “Perspektif Resepsi Novel Chiklit dan Teenlit Indonesia” Makalah Diskusi Program Studi S3 Sastra.

³ Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 Nomor 2 Desember 2019

Kajian interteks merupakan kajian tentang menganalisa tentang adanya hubungan unsur antara teks yang baru dengan teks-teks sebelumnya. Unsur tersebut bisa mencakup unsur intrinsik yaitu unsur yang membangun teks tersebut seperti tema, judul, tokoh, amanat, penggunaan bahasa atau gaya bahasa, budaya yang ada didalam teks tersebut, dan lain sebagainya. Dengan memahami hubungan tersebut, secara mendetail maka pembaca akan dapat memahami makna yang dimunculkan dan ingin disampaikan pengarang secara komprehensif. Karena tujuan dari kajian interteks ini adalah untuk memahami makna dalam sebuah teks dengan menghubungkan dan membandingkan dengan teks-teks sebelumnya, sehingga menemukan berbagai hal yang sama ataupun berbeda, dan dari hal tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan mendasar tentang makna yang dimunculkan dalam teks tersebut. Untuk menganalisa makna tersebut, hypogram dijadikan dasar dan acuan dalam menemukan makna dalam karya sastra.

5. Hypogram pada Interteks

Hypogram menjadi hal yang penting dalam kajian interteks, karena hypogram menjadi dasar untuk menemukan makna pada karya sastra. Menurut Riffartere “karya sastra yang secara metodologis dibayangkan sebagai sumber interteks disebut hypogram”.⁴ Berdasarkan pendapat tersebut hypogram menjadi hal yang utama untuk terciptanya berbagai karya sastra yang baru. Hypogram ini akan memiliki hubungan yang saling berkaitan dan terus menerus ada selama adanya penciptaan sastra-sastra baru, karena hypogram merupakan ”dasar atau latar belakang” yang menjadi alasan terciptanya karya sastra terbaru. Menurut Ratna “Hypogram juga merupakan landasan untuk menciptakan karya-karya yang baru, baik dengan cara menerima ataupun menolaknya”. Jadi terciptanya sebuah karya sastra yang hadir berikutnya adalah menjadi reseptor yaitu menyerap karya sastra sebelumnya dan transformator yakni mengalami perubahan dengan tetap berdasar dari berbagai karya sastra yang telah ada sebelumnya. Jadi mereka dapat menciptakan

⁴ Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 Nomor 2 Desember 2019

berbagai karya sastra asli, karena ketika menciptakan sebuah karya mereka tetap memasukkan unsur yang berasal dari sudut pandang sendiri, dengan pemikiran yang mungkin berbeda atau budaya serta sejarah yang berbeda pula. Hypogram pada sebuah sastra teks mencakup beberapa hal yaitu:

- a. Ekspansi, yaitu munculnya karya sastra baru dengan memperluas dan mengembangkan karya sastra sebelumnya,
- b. Konversi adalah pemutarbalikkan hypogram atau kerangka atau yang dijadikan dasar atau acuan pada karya sastra tersebut,
- c. Modifikasi, adalah suatu perubahan atau pengubahan pada karya sastra yang dengan hal tersebut dapat menjadi dasar munculnya suatu karya sastra yang baru
- d. Ekserp, yaitu yang menjadi intisari pada suatu karya sastra yang digunakan oleh pengarang pada karya barunya. Ekserp terkadang sangat implisit, karena itu ekserp akan lebih sulit dikenali oleh penikmat sastra.

Berdasarkan urain tersebut, dapat disimpulkan bahwa hypogram adalah berbagai hal yang menjadi acuan terbentuknya sebuah karya sastra yang baru serta menjadi dasar atau yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra baru, karena setiap karya sastra pasti dibuat dengan memiliki alasan-alasan tertentu yang dijadikan dasar dari karya sastra tersebut. Acuan yang dimaksud bisa berupa teks-teks sebelumnya, sejarah dari suatu peristiwa, agama, budaya, dan lain sebagainya.

C. Metode Penelitian

Kajian penelitian ini adalah menganalisis interteks antara dua buah karya sastra yakni Mahabharata pada versi india dan Jawa, dengan memfokuskan pada unsur intrinsiknya yaitu tokoh dan alur cerita, maka dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan Struktural, metode pendekatan yang mengkaji karya sastra dengan mengungkapkan makna yang ada di dalam teks. serta melihat dari masa diciptakannya serta unsur sejarah yang melatarbelakangi diciptakannya karya sastra tersebut, maka digunakan juga

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 Nomor 2 Desember 2019

- b. Pendekatan historis, yaitu dengan mempelajari dan mengenali fakta-fakta dan menyusun kesimpulan mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau, menilai dan menafsirkan fakta yang diperoleh secara sistematis dan objektif untuk dapat memahami masa lampau.

Sesuai dengan objek yang menjadi kajiannya yakni karya sastra Mahabharata, maka jenis penelitiannya adalah Penelitian studi dokumen/teks. Studi dokumen atau teks merupakan jenis penelitian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, naskah cerita, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Sedangkan metode yang digunakan untuk memahami latar belakang munculnya karya sastra tersebut menggunakan metode hypogram yakni metode yang menjabarkan latar belakang atau yang mendasari munculnya sebuah karya sastra.

Data dan sumber data merupakan hal yang menjadi sarana penting dalam sebuah penelitian. Data yaitu keterangan yang benar dan nyata atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan) dari berbagai informasi yang diperoleh (KBBI) offline, sedangkan sumber data menurut Sudaryanto ialah seseorang atau sesuatu bahan bagi objek penelitian. Jadi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, atau kalimat yang terdapat didalam karya sastra Mahabharata.⁵

Teknik yang dilakukan peneliti dalam memperoleh dan mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik pustaka atau studi kepustakaan. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data.⁶ Sedangkan Nazir mengungkapkan, studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah

⁵ Ratna, Nyoman Kutha. 2015. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁶ Napiah, Abdul Rahman. 1994. Tuah Jebat dalam Drama Melayu: Satu Kajian Intertekstualiti. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 Nomor 2 Desember 2019

selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian.⁷

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan sesuatu dengan rinci dalam bentuk kata-kata berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu:

1. Reduksi data, yakni proses mengumpulkan data penelitian
2. Penyajian data, yakni dalam hal ini adalah dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menafsirkan dan menginterpretasikan data berdasarkan tujuan penelitian
3. Mengambil kesimpulan lalu diverifikasi, dalam hal ini peneliti merevisi hasil analisis yang kurang sesuai, dan memaparkan hasil analisis tersebut

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut ini.

1. Tahap Persiapan, meliputi penetapan masalah yang akan dikaji dalam penelitian, menyusun rancangan penelitian dengan topik yang telah ditetapkan, melakukan studi pustaka.
2. Tahap Perencanaan, menentukan data-data apa saja yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian nanti, dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian.
3. Tahap Pelaksanaan, meliputi pengumpulan dan pengolahan data sesuai dengan rumusan masalah, dan menganalisa data-data yang diperoleh
4. Tahap Penyelesaian, menyimpulkan hasil temuan data dan hasil penafsiran untuk menentukan interteks antara dua karya sastra tersebut.

D. Pembahasan

1. Interteks antara Mahabharata dan Bharatayudha

Mahabharata merupakan sebuah karya sastra yang banyak dikenal oleh masyarakat India maupun di Indonesia khususnya orang

⁷ Noor, Redyanto. 2007. "Perspektif Resepsi Novel Chiklit dan Teenlit Indonesia" Makalah Diskusi Program Studi S3 Sastra.

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 Nomor 2 Desember 2019

jawa. Berdasarkan versi jawa yang disajikan dalam bentuk pewayangan jawa karya sastra ini berjudul Bharatayuda, keduanya karya sastra ini sama-sama mengisahkan tentang peperangan yang sangat besar antara Pandawa melawan Kurawa. Baratayuda adalah kisah cerita yang diadaptasi dari kisah Mahabharata yang berasal dari India. Kisah Baratayuda ini banyak dikenal dalam seni budaya wayang baik wayang kulit maupun wayang orang. Meskipun sifatnya "kisah adaptasi versi asli", para sastrawan jawa berusaha menciptakan hal yang inovatif dalam berkarya sastra, dengan menggunakan pemahaman yang disebut 4N, yaitu: (1) Ngamati (melihat dengan cermat), (2) Niteni (memperhatikan yang penting), (3) Nambahi (menambah), (4) Nerusake (melanjutkan). Sehingga dengan menggunakan 4N tersebut kisah Mahabharata ditransformasi menjadi kisah Bharatayuda yang jauh lebih menarik dari versi aslinya, selain itu unsur budaya jawa juga menjadi dasar dan dimasukkan dalam kisah Baratayuda tersebut. Selain itu dalam Baratayuda juga dimunculkan beberapa variasi dan kembangan dan ditambah dengan dibumikan sehingga seolah-olah kisah tersebut terjadi di Indonesia, untuk melengkapi penambahan unsur budaya dan kesenian dari Indonesia khususnya Jawa menjadikan terciptanya kesenian, budaya dan munculnya cerita baru dan lebih beragam dari versi aslinya. Seni budaya baru yang dimaksud adalah kisah Baratayuda ditampilkan dalam bentuk wayang kulit dan wayang orang, yang dalam penyajiannya digunakan sajian lagu-lagu jawa, iringan berbagai alat gamelan, penampilan dalang sebagai pencerita, serta sinden beserta para penabuh gamelannya, dan lain-lain.

2. Sinopsis Mahabharata Versi India

Mahabharata adalah sebuah karya sastra cerita kuno yang berasal dari India. Secara tradisional, Mahabharata ditulis oleh Begawan Vyasa. Secara ringkas Mahabharata ini mengisahkan tentang kerajaan Hastinapura yang pada masa itu diperintah oleh Dinasti Kuru. Pada awal cerita dikisahkan tentang para leluhur dari dinasti kuru, hingga kemudian perselisihan tentang perebutan kekuasaan atas tahta kerajaan Hastinapura muncul ketika hadirnya keturunan dari Raja Destrarasta yang disebut sebagai Kurawa berjumlah 100 orang, dengan keturunan dari Raja Pandu yang

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 Nomor 2 Desember 2019

berjumlah 5 orang kemudian dikenal sebagai Pandawa. Raja Pandu adalah adik kandung dari Raja Destrarasta, jadi perebutan kekuasaan antara saudara sepupu ini kemudian mencapai puncaknya ketika terjadi perang besar di padang Kurukhsetra. Perang saudara tersebut berlangsung selama 18 hari. Hingga akhirnya dengan kematian semua Kurawa dalam peperangan besar tersebut, maka perangan saudara itu dimenangkan oleh para pandawa, dengan Yudhistira saudara tertua yang berhak menjadi Raja di Kerajaan Hastinapura.

3. Sinopsis Baratayuda Versi Jawa

Baratayudha ditulis oleh Mpu Sedah pada tahun 1157 dengan menggunakan bahasa jawa kuno. Penulisan ini dilakukan atas perintah Maharaja Jayabaya raja dari kerajaan Kediri. Penulisan cerita ini menyimbolkan tentang adanya perang saudara yang terjadi di tanah Jawa antara Kerajaan Kediri dan Kerajaan Jenggala, yang keduanya masih keturunan dari Raja Erlangga.

a. Baratayuda dalam budaya Jawa Baru.

Dalam budaya jawa masyarakat juga mengenal kisah Mahabharata, karena telah terpengaruh oleh budaya jawa, maka kisah ini telah ditransformasi dengan memasukkan unsur-unsur budaya jawa, dan juga ketika Agama Islam telah mulai menyebar di tanah Jawa, berbagai ajaran agama Islam juga mewarnai kisah Mahabharata ini. Kisah Mahabharata ini ditulis kembali dengan menggunakan bahasa jawa kuno dengan diberi judul Serat Baratayuda, yang penulisannya dimulai tanggal 29 Oktober 1847 sampai 30 Juli 1848. Kisah Baratayuda ini disajikan dengan kesenian wayang, yang kemudian menjadi ciri khas dari budaya Jawa sampai sekarang ini.

Secara singkat, Mahabharata versi Jawa ini menceritakan hal yang sama dengan versi India, yakni peperangan besar antara keluarga Pandawa keturunan dari Raja Pandu yang berjumlah lima orang melawan keluarga Kurawa keturunan dari Raja Deshtrarasta yang berjumlah seratus orang. Perang perebutan kekuasaan antara saudara sepupu ini mencapai puncaknya pada perang besar yang disebut dalam istilah jawa sebagai Baratayuda. Tempat terjadinya peperangan besar di padang kurusetra ini diubah oleh cerita pewayangan jawa dengan mengambil latar tempat di pulau jawa,

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 Nomor 2 Desember 2019

jadi dalam versi jawa terjadinya perang Baratayudha dibuat seolah-olah memang terjadi di pulau Jawa, sehingga ketika disajikan pada masyarakat jawa, mereka dapat menerima kisah tersebut sepenuhnya. Sehingga membuat cerita Baratayudha ini dapat menjadi bagian dari kebudayaan di pulau Jawa. Lama terjadinya perang Baratayudha versi jawa ini sama dengan versi aslinya dari India yakni berlangsung selama 18 hari, dengan dimenangkan oleh keluarga pandawa yang dipimpin oleh kakak tertua mereka yakni Yudhistira atau dalam pewayangan jawa dikenal dengan nama Puntadewa.

b. Pembagian babak

Kisah Baratayuda dibagi menjadi beberapa babak yang memiliki cerita tersendiri pada tiap babak. Tiap babak dalam cerita tersebut saling berkaitan sehingga menjadi suatu kesatuan cerita yang utuh, pembagian babak dalam Baratayuda adalah sebagai berikut:

- 1) Babak pertama, mengisahkan tentang gugurnya Seta yang berjudul (Seta Gugur)
- 2) Babak kedua, mengisahkan tentang pertempuran Baratayuda yang berjudul Tawur (Bisma Gugur)
- 3) Babak ketiga: berjudul Paluhan (Bogadenta Gugur), yang mengisahkan tentang gugurnya Bogadenta
- 4) Babak keempat: berjudul Ranjapan (Abimanyu Gugur), pada bagian ini mengisahkan gugurnya Abimanyu
- 5) Babak kelima: mengisahkan tentang gugurnya Burisrawa dan Dursasana, babak kelima ini diberi judul Timpalan (Burisrawa Gugur atau Dursasana Gugur)
- 6) Babak keenam: Suluhan (Gatatkaca Gugur), mengisahkan tentang gugurnya gatatkaca
- 7) Babak ketujuh: Karna Tanding, mengisahkan tentang pertempuran Karna
- 8) Babak keelapan: berjudul Rubuhan (Duryudana Gugur), mengisahkan tentang gugurnya Duryudana
- 9) Babak Kesembilan: Lahirnya Parikesit, mengisahkan tentang kelahiran parikesit

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 Nomor 2 Desember 2019

4. Perbedaan dan Persamaan dalam Kisah Mahabharata versi India dengan Jawa

Kajian interteks dilakukan agar penikmat sastra mampu memahami makna dari sebuah karya sastra yang mengacu dari karya sastra sebelumnya sampai pada tingkat kebenaran yang sesuai dengan maksud pengarangnya. Dalam pendekatan interteks, hal yang dilakukan yaitu dengan cara mengkaitkan atau menghubungkan beberapa teks yang dianggap memiliki hal yang sama. Kemudian beberapa teks tersebut dibandingkan untuk mengetahui perbedaannya, disejajarkan untuk memahami kesamaannya dan mengkontraskannya sastra dengan teks-teks lain untuk menemukan hypogramnya. Jika menganalisa dari dua sastra teks tersebut yaitu Mahabharata dan Baratayuda maka yang menjadi hypogramnya adalah Mahabharata versi india, karena karya sastra tersebut lebih dulu ada dibandingkan Mahabharata versi jawa yang dikenal dengan judul Baratayuda. Di India kisah Mahabarata hanya terbatas sebagai legenda atau cerita rakyat yang berdasar budaya Hindu, sedangkan dalam Kisah Baratayuda secara umum terdapat beberapa perbedaan dengan versi aslinya, antara lain:

- 1) Perbedaan latar tempat, yaitu pada versi jawa seolah-olah cerita tersebut benar-benar terjadi di tanah jawa.
- 2) Pengembangan cerita, seperti pada kisah Gatut Kaca, pada versi jawa tokoh ini memiliki kisah ceritanya sendiri.
- 3) Penambahan tokoh baru seperti Punakawan yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.
- 4) Amanat yang terkandung dalam kisah Baratayuda sarat dengan ajaran dan budaya jawa, maupun Agama Islam.
- 5) Versi jawa disajikan dengan kesenian jawa yang lebih beragam seperti wayang kulit serta diiringi dengan seni musik yang disebut gamelan.
- 6) Penambahan nama tokoh, seperti Yudhistira memiliki nama Puntadewa, Arjuna memiliki nama Janaka.
- 7) Adanya Kitab Jitabsara, kitab ini tidak ada pada versi India, dalam pewayangan Jawa kitab ini merupakan milik Kresna yang berisi tentang tokoh-tokoh yang akan menjadi korban dalam perang Baratayuda.

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 Nomor 2 Desember 2019

Kisah Baratayuda karena mengadaptasi dari Mahabharata pasti memiliki persamaan yaitu:

- 1) Persamaan inti cerita, yakni konflik tentang perang saudara
- 2) Persamaan sebagian besar tokoh
- 3) Karya sastra tersebut diciptakan pada masa kerajaan
- 4) Persamaan alur cerita
- 5) Penyebutan tokoh utama pandawa dan kurawa

Dari persamaan dan perbedaan tersebut akan menimbulkan pemaknaan yang berbeda, karena pemaknaan didasarkan pada budaya, pola pikir pengarang, serta masa ketika cerita itu dibuat. Dengan membandingkan kedua teks tersebut berdasarkan hypogramnya. Pada kisah Baratayuda versi jawa bisa disimpulkan merupakan Modifikasi dari versi India, karena tema dan inti cerita yang sama, perubahan terdapat pada tataran kebahasaan, budaya yang ditampilkan, dan penambahan tokoh yang tidak ada pada versi sebelumnya, dan jika ditinjau dari prosesnya merupakan transformasi dari budaya Hindu di India ke Budaya Jawa di Indonesia yang didalamnya juga terdapat ajaran-ajaran agama Islam.

Srikandi dalam kisah Mahabharata versi india adalah seorang tokoh pejuang. Dia putri dari Raja Drupada, dalam peperangan di Kurukshetra Srikandi berjuang membela Pandawa. Pada masa sebelumnya, Srikandi adalah seorang wanita bernama Dewi Amba, dia mengalami kekecewaan berat karena ditolak menikah oleh Bisma. Karena merasa terhina dan muncul dendam yang besar terhadap Bisma, kemudian Dewi Amba melakukan ritup tapa brata serta penebusan dosa, dia memiliki keinginan menjadi penyebab kematian sang Bisma. Lalu Dewi Amba berenkarnasi menjadi Srikandi.

Srikandi versi wayang kulit jawa gaya Solo, dikisahkan bahwa Dewi Wara Srikandi terlahir karena keinginan kedua orangtuanya, yaitu Prabu Drupada, raja negara Cempalareja dan Dewi Gandawati, mereka menginginkan kelahiran seorang anak secara normal. Hal itu disebabkan karena kedua kakaknya Dewi Dropadi dan Drestadyumna dilahirkan dari bara api karena puja semadi, api berubah menjadi Dropadi sedangkan asapnya berubah menjadi Drestadyumna. Selain itu alam versi jawa Srikandi juga merupakan istri dari Arjuna.

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 Nomor 2 Desember 2019

E. Kesimpulan

Interteks menjadi salah satu metode untuk memahami makna dalam sebuah teks sastra. Bagi Kristeva, sastra teks merupakan sebuah karya seni yang tersusun dari berbagai kutipan yang berasal dari bermacam-macam teks atau karya sastra sebelumnya. Jadi sebuah karya sastra yang baru tercipta dengan memiliki dasar, latar belakang, atau mengacu dari karya sastra yang hadir lebih dulu, sehingga hal tersebut dengan menggunakan analisa interteks dapat dipahami makna sebenarnya dari karya sastra tersebut.

Hypogram merupakan latar atau yang menjadi dasar terciptanya karya sastra yang baru. Dengan mengetahui hypogram suatu karya sastra maka pembaca atau pencipta karya sastra akan dapat memahami dan membuat suatu karya sastra yang lebih baik. Seperti halnya Dalam Kisah Mahabharata versi India dengan Baratayuda versi jawa, terdapat persamaan dan perbedaaan, karena Mahabharata merupakan hypogram dari kisah Baratayuda, yang keduanya memiliki inti cerita yang sama yakni perang antar saudara, dan memiliki perbedaan yang mendasar yaitu pada budaya yang disajikan dalam cerita, sehingga berpengaruh juga pada bentuk tokoh dan makna dalam cerita.

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-9293 Volume 1 Nomor 2 Desember 2019

F. Daftar Pustaka

- Napiah, Abdul Rahman. 1994. *Tuah Jebat dalam Drama Melayu: Satu Kajian Intertekstualiti*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Noor, Redyanto. 2007. "Perspektif Resepsi Novel Chiklit dan Teenlit Indonesia" Makalah Diskusi Program Studi S3 Sastra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.